

Mitigasi ancaman narkoba di Desa Sawaru: Efektivitas edukasi preventif berbasis *tripartite model* pada santri pesantren

Mitigating the Threat of Narcotics in Sawaru Village: The Effectiveness of Tripartite Model-Based Preventive Education for Pesantren Students

Aswadi¹, Bun'yanun Marshush², Imran³, Muhammad Sultan Raswin⁴, Sri Handayani⁵, Nur Faiq⁶, Mutnadia Ramadani H⁷, Ade Nurchalisa⁸, Siti Chairunnisa⁹, A. Dewi Intan Anugrah Asmar¹⁰, Pathur Rahman¹¹, Muhammad Ilham¹².

123456789101112 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email : aswadipasca@gmail.com

ABSTRAK

Info Artikel	ABSTRAK
Riwayat artikel Dikirim: 3 Maret 2026 Direvisi: 26 Maret 2026 Diterima: 19 April 2026	Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan ancaman yang terus meningkat, termasuk di lingkungan pesantren yang tidak sepenuhnya terlindung dari dinamika sosial di sekitarnya. Pondok Pesantren YAHBON di Desa Sawaru belum pernah memiliki program edukasi pencegahan narkoba, sementara wilayah tersebut sempat diguncang penangkapan seorang pencedar yang memiliki keterikatan sosiologis dengan institusi mitra. Pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi preventif melalui pendekatan multipihak (<i>tripartite model</i>) yang memadukan perspektif hukum (Polsek Camba), medis (Puskesmas Kecamatan Camba), dan keamanan sosial (Babinsa Desa Sawaru). Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi edukatif-interaktif kepada 70 santri tingkat Madrasah Aliyah. Efektivitas program diukur melalui post-test terhadap lima santri yang dipilih secara acak serta wawancara mendalam bersama Kepala Desa dan pengurus pesantren. Hasil post-test menunjukkan rata-rata ketuntasan 100% dengan kategori pemahaman sangat baik, sedangkan analisis kualitatif memperlihatkan kemampuan santri menjelaskan proses adiksi secara medis sekaligus tumbuhnya komitmen untuk menolak dan melaporkan penyalahgunaan di lingkungannya. Wawancara dengan Kepala Desa turut menegaskan ketepatan sasaran program. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan <i>tripartite</i> layak dijadikan agenda preventif berkelanjutan di lingkungan pesantren.
Kata Kunci: Edukasi preventif Mitigasi narkoba Tripartite model Santri pesantren	ABSTRACT <i>Drug abuse among adolescents is a growing threat, including within Islamic boarding schools (pesantren) that are not entirely shielded from the social dynamics around them. Pondok Pesantren YAHBON in Sawaru Village had never run any drug-prevention education program, even though the area had been shaken by the arrest of a drug dealer who held a sociological tie to the partner institution. This community service program aimed to deliver preventive education through a multi-stakeholder (tripartite) model that combined legal (Camba Sector Police), medical (Camba Sub-district Community Health</i>

Center), and social-security (Sawaru Village Babinsa) perspectives. The activity took the form of an interactive educational outreach for 70 senior-secondary (Madrasah Aliyah) students. Program effectiveness was assessed through a post-test administered to five randomly selected students and in-depth interviews with the Village Head and the pesantren administrators. The post-test produced an average mastery of 100% in the very good category, while the qualitative analysis revealed the students' ability to explain the addiction process medically and their emerging commitment to refuse and report abuse in their surroundings. The interview with the Village Head further confirmed that the program reached its intended target. These findings indicate that the tripartite approach is worth adopting as a sustainable preventive agenda within pesantren.

© 2026 PPM LP2M, UIN Alauddin Makassar, Indonesia.

PENDAHULUAN

Remaja berada pada fase transisi yang menentukan dalam perkembangan psikologisnya. Di usia ini mereka tengah mencari jati diri, sehingga muncul rasa ingin tahu yang besar, dorongan untuk mencoba hal-hal baru, dan kepekaan yang tinggi terhadap pengaruh lingkungan maupun tekanan teman sebaya. Ciri psikologis seperti inilah yang membuat remaja—termasuk santri pada jenjang setingkat SMA—mudah terpapar penyalahgunaan narkoba ketika belum dibekali pemahaman dan daya tahan diri yang memadai. (Santrock, 2007; Amanda et al., 2017).

Di Indonesia, ancaman penyalahgunaan narkoba memperlihatkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Hasil survei prevalensi penyalahgunaan narkoba periode 2023-2025 yang digelar Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) mencatat angka prevalensi sebesar 2,11% atau setara dengan 4,15 juta penduduk Indonesia, dan angka tersebut tercatat meningkat (Badan Narkotika Nasional, 2025). Survei tersebut menjangkau kelompok usia produktif 15-64 tahun di 34 provinsi dan 134 kota/kabupaten, namun para peneliti menilai hasilnya masih *undervalue* sehingga jumlah pengguna yang sebenarnya diperkirakan jauh lebih besar. Temuan lain yang tidak kalah penting, kondisi lingkungan sosial justru menjadi pendorong utama meningkatnya penyalahgunaan. Artinya, pencegahan tidak bisa hanya bertumpu pada individu, tetapi harus menjangkau lingkungan tempat mereka tumbuh, termasuk lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren.

Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone (YAHBON) di Desa Sawaru adalah lembaga pendidikan keagamaan yang membina santri pada jenjang setingkat SMA. Dengan penekanan pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman, pesantren semestinya menjadi ruang yang melindungi para santrinya. Namun pesantren tidak berdiri terpisah dari dinamika masyarakat di sekitarnya, sehingga peredaran narkoba tetap berpeluang merembes ke santri melalui beragam jalur pergaulan.

Persoalan yang dihadapi mitra bersifat nyata sekaligus mendesak. Sampai saat ini, belum pernah ada program edukasi formal ataupun penyuluhan

pencegahan tentang bahaya narkoba di lingkungan Pondok Pesantren YAHBON. Kekosongan ini menjadi celah yang serius, sebab pemahaman sejak dini termasuk salah satu instrumen pencegahan yang paling efektif. Urgensinya semakin terasa setelah seorang pengedar narkoba tertangkap ketika memasuki wilayah Desa Sawaru. Yang membuatnya lebih meresahkan, pelaku ternyata memiliki keterikatan sosiologis dengan institusi mitra. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa ancaman peredaran narkoba bukan lagi sesuatu yang jauh dan abstrak, melainkan sudah menyentuh lingkaran terdekat santri.

Persoalan seperti ini sesungguhnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Berbagai program sosialisasi bahaya narkoba di lingkungan sekolah dan pesantren telah banyak dilaksanakan dan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang bahaya penyalahgunaan narkoba (Mardin et al., 2022; Rusman et al., 2020). Pada tataran kebijakan, program Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan, dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) juga telah diimplementasikan di berbagai daerah sebagai upaya sistemik menekan angka penyalahgunaan narkoba, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat maupun sinergi lintas instansi pemerintah (Nurmalita & Megawati, 2022; Fatya Azzahra & Loretha, 2025). Landasan yuridis pelaksanaan program-program tersebut merujuk pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba, yang mengatur secara tegas larangan, sanksi pidana, serta upaya pencegahan dan rehabilitasi terhadap penyalahgunaan narkoba di Indonesia (Republik Indonesia, 2009).

Situasi ini memunculkan keresahan bersama, baik di kalangan pengurus pesantren maupun warga Desa Sawaru, akan kemungkinan masuknya zat adiktif ke lingkungan santri. Kekhawatiran semacam itu wajar, dan justru menjadi penanda bahwa dibutuhkan intervensi yang tertata dan cepat, bukan sekadar reaksi sesaat.

Sejumlah kajian memperlihatkan bahwa edukasi pencegahan yang dibangun di atas kemitraan lintas sektor lebih efektif daripada penyuluhan yang berjalan sendiri-sendiri, karena memadukan kredibilitas, otoritas, dan sudut pandang yang saling melengkapi. Zulherawan, Mustaqim, dan Hakim (2025) lewat program pengabdian pencegahan P4GN di lingkungan pendidikan menemukan bahwa keterlibatan banyak pihak—mulai dari Badan Narkoba Nasional, tenaga pendidik, tenaga medis, sampai aparat penegak hukum—menjadi kunci keberhasilan dalam menumbuhkan pemahaman dan kesadaran peserta terhadap bahaya narkoba. Sinergi lintas sektor seperti ini melahirkan intervensi yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan ketimbang upaya yang berjalan terpisah-pisah.

Menjawab persoalan itu, program pengabdian ini menghadirkan edukasi pencegahan yang menggandeng aparat penegak hukum, tenaga medis, dan bintang pembina desa (Babinsa). Kolaborasi lintas sektor sengaja dipilih sebagai langkah taktis untuk menekan risiko penyalahgunaan narkoba sekaligus meredakan kecemasan yang tumbuh di lingkungan pesantren dan masyarakat.

Pilihan ini juga selaras dengan arah kebijakan BNN yang menitikberatkan pencegahan, edukasi, dan pemulihan berkelanjutan, mulai dari keluarga, lingkungan pendidikan, hingga komunitas di tingkat wilayah (Badan Narkotika Nasional, 2025). Lewat program ini, santri diharapkan tidak sekadar mengetahui bahaya narkoba, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan sikap pencegahan yang bertahan dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai sosialisasi edukatif-interaktif yang menerapkan pendekatan multipihak (*tripartite model*). Program berlangsung di Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone (YAHBON) yang berada di Desa Sawaru, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Sasaran utamanya adalah seluruh santri putra tingkat MA yang menempuh pendidikan di pesantren tersebut, berjumlah 70 orang. Pemilihan subjek ini berangkat dari karakteristik usia remaja yang membutuhkan benteng edukasi pencegahan terhadap pengaruh dari luar. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses dan dampak intervensi edukatif pada subjek penelitian, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel secara statistik (Sugiyono, 2019).

Pelaksanaan program ditempuh dalam beberapa tahap. Tahap awal diawali dengan analisis situasi dan koordinasi intensif bersama pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren YAHBON. Tim pelaksana kemudian mengurus perizinan resmi sekaligus merintis kemitraan lintas sektor dengan mengundang instansi berwenang sebagai narasumber ahli, dan pada tahap ini pula materi edukasi disusun secara menyeluruh agar sesuai dengan dinamika dan kebutuhan keamanan yang tengah dihadapi masyarakat desa. Penyampaian materi sosialisasi dilakukan secara bergiliran dengan membagi topik menjadi tiga perspektif utama. Perspektif hukum dibawa oleh perwakilan Kepolisian Sektor (Polsek) Camba yang mengupas regulasi, sanksi pidana, dan aspek legalitas terkait penyalahgunaan narkoba; perspektif medis dibawa oleh petugas kesehatan Puskesmas Kecamatan Camba yang menjelaskan dampak klinis, kerusakan sistem saraf, dan risiko zat adiktif bagi kesehatan fisik maupun mental; sedangkan perspektif keamanan dan sosial dibawa oleh Bintara Pembina Desa (Babinsa) Desa Sawaru yang menyampaikan imbauan pencegahan sekaligus strategi pengawasan lingkungan pesantren dari potensi peredaran obat-obatan terlarang.

Untuk menilai efektivitas dan dampak program yang telah berjalan, pengumpulan data ditempuh melalui dua pendekatan. Evaluasi kuantitatif dilakukan untuk mengukur daya serap materi secara langsung menggunakan instrumen *post-test* singkat dengan teknik penyampelan acak (*random sampling*) terhadap 5 perwakilan santri tepat setelah sesi diskusi bersama narasumber berakhir. Adapun evaluasi kualitatif ditempuh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) sesuai kegiatan bersama Kepala Desa Sawaru dan pengurus pondok pesantren untuk menghimpun transkrip respons,

tanggapan, sekaligus validasi atas ketepatan sasaran dampak sosial dari program yang telah dijalankan. Data kualitatif yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketercapaian Pelaksanaan Program berbasis *Tripartite Model*

Program Sosialisasi Anti Narkoba di Pondok Pesantren YAHBON terlaksana melalui pendekatan kolaboratif lintas sektor (*tripartite model*). Edukasi ini menghadirkan tiga pilar instansi, yakni Polsek Camba (aspek hukum), Puskesmas Kecamatan Camba (aspek medis), dan Babinsa Desa Sawaru (aspek keamanan dan ketertiban masyarakat). Antusiasme santri tampak menonjol sepanjang sesi diskusi terbuka; peserta menanggapi pemaparan ketiga narasumber dengan tingkat atensi yang tinggi.

Evaluasi Pemahaman Kognitif Dasar (Kuantitatif)

Untuk menilai sejauh mana metode *tripartite* mampu menyampaikan aspek mendasar tentang NAPZA, pengujian kognitif dilakukan dengan instrumen *post-test* pilihan ganda. Sebagaimana terlihat pada Tabel 1, hasil evaluasi terhadap lima perwakilan santri yang dipilih secara acak memperlihatkan persentase ketuntasan penuh.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kognitif (Pilihan Ganda) Peserta Sosialisasi

No	Responden	Jumlah soal	Jawaban benar	Persentase	Kategori pemahaman
1	Muh. Abrisan	7	7	100%	Sangat baik
2	Muh Faisal	7	7	100%	Sangat baik
3	Ridwan	7	7	100%	Sangat baik
4	Aan	7	7	100%	Sangat baik
5	Faisal Nasir	7	7	100%	Sangat baik
Rata-rata				100%	Sangat baik



Gambar 1. Dokumentasi Pasca Sosialisasi

Capaian 100% pada kelima responden ini menjadi indikator bahwa penyampaian materi secara bergantian oleh aparat penegak hukum, tenaga kesehatan, dan aparat kewilayahan berjalan efektif, setidaknya pada cakupan sampel yang diuji. Pola estafet tersebut tampak membantu peserta memahami definisi NAPZA, organ saraf yang terdampak, hingga konsekuensi hukum pidananya secara lebih utuh dan terstruktur.

Analisis Nalar Kritis dan Pembentukan Sikap Preventif (Kualitatif)

Efektivitas edukasi tidak hanya dilihat dari angka kognitif, tetapi juga diuji secara kualitatif untuk menelusuri kedalaman nalar kritis dan perubahan sikap (afektif) peserta melalui instrumen esai. Hasil analisis menunjukkan bahwa program ini mampu meluruskan miskonsepsi remaja mengenai batas aman penggunaan narkoba.

Hal ini tampak dari argumentasi responden yang mampu menjelaskan proses adiksi secara medis. Salah satu responden (Aan) menuturkan bahwa zat adiktif *"memicu pelepasan zat kimia secara berlebihan di otak yang menimbulkan rasa senang yang luar biasa, sehingga otak bisa merindukan efek tersebut,"* walau baru sekali digunakan. Pemahaman klinis ini diperkuat responden lain (Muh. Faisal) yang menegaskan bahwa *"kerusakan sel otak dan gangguan perilaku juga bisa muncul meski baru dipakai satu kali."*

Kemampuan santri menjelaskan mekanisme adiksi hingga ke tingkat neurobiologis ini sejalan dengan pemahaman bahwa kecanduan zat pada dasarnya melibatkan perubahan pada sistem ganjaran (reward system) di otak, sehingga penjelasan medis yang runtut dapat membantu mematahkan anggapan keliru bahwa penggunaan zat adiktif dalam jumlah kecil atau sesekali tergolong aman (Lutfiwati, 2018).

Selain itu, materi keamanan lingkungan (Kamtibmas) terserap menjadi bentuk tanggung jawab moral. Instrumen komitmen pasca-kegiatan merekam kesiapan santri untuk berperan aktif sebagai agen pencegahan di lingkungan sosialnya. Komitmen tersebut terlihat dari kesediaan responden untuk *"melaporkan kepada orang tua atau guru jika mengetahui ada yang terlibat"*

serta tekad kuat untuk *"menjadi contoh bagi teman-teman untuk hidup sehat dan bebas dari NAPZA"* (Faisal Nasir). Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan membantu menumbuhkan sikap pencegahan diri pada santri.

Validasi Dampak Sosial dan Resolusi Masalah Desa

Luaran pengabdian ini tidak berhenti pada level individu santri, tetapi juga menyentuh keresahan sosial yang berkembang di Desa Sawaru. Kepala Desa Sawaru selaku pemangku kebijakan daerah menilai program ini tepat sasaran, mengingat selama ini belum ada edukasi khusus di Pondok Pesantren YAHBON, sementara wilayah tersebut sebelumnya sempat diguncang penangkapan seorang wali santri dalam kasus dugaan peredaran narkoba.

Diskusi: Keunggulan Pendekatan Tripartite Dibandingkan Model Tunggal

Temuan capaian kognitif sebesar 100% pada sampel yang diuji sejalan dengan berbagai kajian pengabdian masyarakat yang menunjukkan bahwa sosialisasi bahaya narkoba secara umum efektif meningkatkan pemahaman peserta didik (Mardin et al., 2022; Rusman et al., 2020). Namun demikian, sebagian besar program tersebut umumnya dilaksanakan oleh satu jenis narasumber saja, seperti aparat kepolisian atau tenaga kesehatan secara terpisah. Pendekatan tripartite yang diterapkan dalam program ini berbeda karena memadukan tiga perspektif keahlian sekaligus dalam satu rangkaian kegiatan, sehingga santri memperoleh pemahaman yang lebih utuh, mulai dari aspek regulasi dan sanksi hukum, dampak klinis pada tubuh dan otak, hingga peran serta dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan.

Keunggulan lain dari pendekatan ini adalah keterlibatan Babinsa sebagai representasi keamanan berbasis wilayah, yang jarang dilibatkan secara eksplisit dalam program-program sosialisasi antinarkoba pada umumnya (Nurmalita & Megawati, 2022; Fatya Azzahra & Loretha, 2025). Kehadiran Babinsa memperkuat aspek pengawasan pascakegiatan, karena aparat ini memiliki kedekatan dan pemantauan rutin terhadap dinamika sosial di tingkat desa, termasuk lingkungan pesantren. Sinergi tiga pilar instansi ini menegaskan bahwa pencegahan penyalahgunaan narkoba yang efektif memerlukan kolaborasi lintas sektor, bukan hanya mengandalkan satu jenis intervensi saja.

Keberlanjutan dan Rekomendasi Program

Agar dampak positif program ini tidak berhenti pada satu kali kegiatan, keberlanjutan menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Pengurus Pondok Pesantren YAHBON disarankan untuk menjadikan sosialisasi berbasis tripartite model ini sebagai agenda tahunan yang terintegrasi dengan kegiatan pembinaan santri lainnya, seperti Masa Orientasi Santri Baru maupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Selain itu, pembentukan kader santri sebagai agen pencegahan (peer educator) juga dapat dipertimbangkan agar pesan-pesan preventif dapat terus disebarluaskan secara mandiri oleh santri kepada teman sebayanya, sehingga efek edukasi tidak hanya bergantung pada kehadiran narasumber eksternal semata.

SIMPULAN

Program sosialisasi anti-narkoba yang dijalankan dengan pendekatan *tripartite model* (Polsek, Puskesmas, dan Babinsa) di Pondok Pesantren YAHBON menunjukkan hasil yang positif pada aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Secara kuantitatif, pemahaman kognitif dasar peserta mencapai ketuntasan 100% pada sampel yang diuji, sementara secara kualitatif program ini mampu meluruskan miskonsepsi medis seputar narkoba sekaligus menumbuhkan komitmen afektif santri untuk berperan sebagai agen pencegahan yang berani menolak dan melaporkan indikasi penyalahgunaan di lingkungannya. Kehadiran program ini juga menjawab kebutuhan nyata masyarakat Desa Sawaru pasca-insiden penangkapan pengedar narkoba, dan validasi langsung dari Kepala Desa menegaskan bahwa intervensi ini tepat sasaran serta berfungsi sebagai instrumen *problem solving* yang meredakan keresahan psikologis warga sekaligus melindungi institusi pendidikan dari ancaman eksternal. Secara keseluruhan, kolaborasi lintas instansi dalam pengabdian ini tidak sekadar memenuhi kewajiban program kerja, tetapi turut membentuk upaya mitigasi yang menyeluruh bagi generasi muda di tingkat desa.

Berdasarkan hasil evaluasi dan dampak positif yang terukur, pengurus Pondok Pesantren YAHBON disarankan untuk menjadikan model sosialisasi *tripartite* ini sebagai agenda pencegahan tahunan yang berkelanjutan, yang tindak lanjutnya dapat dipadukan dengan kegiatan Masa Orientasi Santri Baru dengan memanfaatkan jalur koordinasi kemitraan yang sudah dirintis bersama Polsek Camba, Puskesmas Kecamatan Camba, dan Babinsa Desa Sawaru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Yayasan Ahmad Bone (YAHBON) Desa Sawaru atas kesediaan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepolisian Sektor (Polsek) Camba, Puskesmas Kecamatan Camba, dan Bintara Pembina Desa (Babinsa) Desa Sawaru selaku mitra tripartite yang telah berkontribusi sebagai narasumber. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sawaru serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar atas dukungan dan bimbingan selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, M. P., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)*. 4(2), 40-57.
- Badan Narkotika Nasional. (2025). *DARI DATA KE AKSI: BNN PERKUAT STRATEGI PENANGGULANGAN NARKOBA BERBASIS RISET KOMPREHENSIF*. <https://bnn.go.id/dari-data-ke-aksi-bnn-perkuat-strategi-penanggulangan-narkoba-berbasis-riset-komprehensif/>

- Fatya Azzahra, & Loretha, A. F. (2025). *Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Narkoba Melalui Program Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN)*. 5(2), 431-442.
- Lutfiwati, S. (2018). *Memahami Kecanduan Game Online Melalui Pendekatan Neurobiologi*. 1(1), 1-16.
- Mardin, H., Hariana, H., & Lasalewo, T. (2022). *Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkoba bagi Peserta Didik SMP Negeri 4 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara*. 1(1), 9-15.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurmalita, A., & Megawati, S. (2022). *Implementasi Kebijakan Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) dalam Memberantas Penyalahgunaan Narkoba di Kota Surabaya*. 10(4), 1111-1122.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rusman, R., Agustang, A., Maru, R., Agustang, A. T. P., & Sudjud, S. (2020). *Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar SMP Negeri 6 Duampanua Kabupaten Pinrang*. *Jurnal Masyarakat Mandiri*.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Adolescence) (Jilid 2, Edisi 11)*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulherawan, M.; Mustaqim, M. R.; Hakim, A. R. (2025). *Upaya Preventif Pengembangan Pencegahan, Pemberantasan dan Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) di Lingkungan Pendidikan Guru SMA/SMK Kabupaten Pelalawan*. 5(2), 443-456.
<https://doi.org/10.35931/ak.v5i2.4958>